

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI MTs NURUL ULUM
TANJUNGANYAR DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**VIA UTARI
NIM: 1703016046**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Via Utari
Nim : 1703016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTs NURUL ULUM TANJUNGPANAR DEMAK.

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan



Via Utari

NIM: 1703016046



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTs NURUL
ULUM TANJUNGANYAR DEMAK**

Penulis : Via Utari
NIM : 1703016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

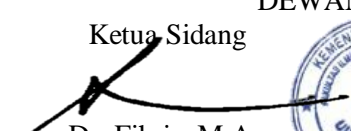
Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

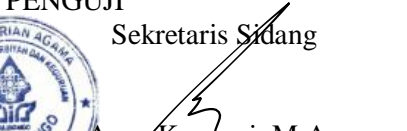
Semarang, 25 Oktober 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

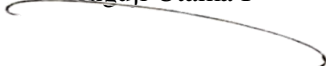
Sekretaris Sidang

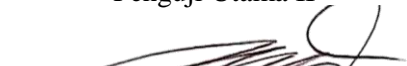

Dr. Fihris, M.Ag
NIP 197711302007012024


Aang Kunaepi, M.Ag
NIP 197712262005011009

Penguji Utama I

Penguji Utama II


Dr. Nasirudin, M.Ag
NIP 196910121996031002


I.H. Mursid, M.Ag
NIP 196703052001121001

Pembimbing


Drs. H. Mustopa, M.Ag
NIP 196603142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 2 Agustus 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTs NURUL
ULUM TANJUNGANYAR DEMAK**

Nama : Via Utari
Nim : 1703016046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP 196603142005011002

ABS7

Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTs NURUL
ULUM TANJUNGPANAR DEMAK**

Penulis : Via Utari

Nim : 1703016046

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi dunia pendidikan yang terlanjur memuja rasionalitas serta mencampakan spiritualitas sebagai hal yang tidak masuk akal. Sehingga lahir lah lulusan-lulusan yang terampil di berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kering dari nilai-nilai spiritual yang menjadi misi utama pendidikan. Terlihat dari cukup banyak orang yang berpendidikan tetapi tidak mampu mengambil keputusan secara bijak dan arif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik khususnya siswa madrasah yang sarat akan pendidikan agama, agar peserta didik mampu menjadi individu berkualitas baik intelektual maupun spiritualnya.

Permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat jalannya pembinaan tersebut. Guru PAI dipilih karena memiliki peran sentral dalam menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah. Penelitiann ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjungpanar Demak. Diharapkan dari penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pendidikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji

keabsahan data menggunakan triangulasi, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi di masa belajar daring seperti sekarang guru mengalami kesulitan dalam membina kecerdasan spiritual dikarenakan terbatasnya interaksi dengan peserta didik. Kendatipun demikian guru PAI tetap mengupayakan agar pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik tetap berjalan, dengan cara melakukan kerjasama dengan orang tua. Untuk itu diharapkan agar para orang tua berpartisipasi aktif dalam membina spiritualitas peserta didik ketika di rumah.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan, Kecerdasan Spiritual.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

ا... = ā	قَالَ	qāla
إي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أي = ai	كَيْفَ	kaifa
أو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya amin ya Rabbal Aalamin.

Alkhamdulillahi rabbil 'alamin atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. dan Kasan Bisri M.A. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

4. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam membimbing, memotivasi, serta memberikan masukan dan saran bagi penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Ratna Muthia, MA. selaku wali studi yang telah membimbing dari awal kuliah hingga akhir semester.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah sekaligus penulisan skripsi ini.
7. Segenap staff pegawai prodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terimakasih atas pelayanannya.
8. Kedua orang tua tercinta Ayah Muhdi dan Ibu Siti Ngatmini yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan meridhoi aktivitas serta cita-cita penulis.
9. Keluarga PAI A 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
10. Narasumber dalam penelitian, Kepala Madrasah, Guru PAI, beserta keluarga besar MTs Nurul Ulum Tanjungayar Demak yang memberikan kesempatan untuk penulis melakukan riset di madrasah.
11. Siswa-siwi MTs Nurul Ulum Tanjungayar Demak khususnya kelas IX, Alfin, Kayla, Alya, Silvi dan yang lainnya.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih dan berlipat, Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 30 Agustus 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Via Utari', written over two horizontal lines.

Via Utari
NIM: 1703016046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : GURU PAI DAN PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual	16
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	16
2. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual.....	18

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	21
B. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Islam	21
2. Pendidikan Berbasis Spiritual Kegamaan	25
C. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Basis Spiritual Quotient	26
D. Langkah-langkah Membina Kecerdasan Spiritual	31
BAB III : UPAYA PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Gambaran Spiritualitas Peserta Didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.....	36
B. Program Keagamaan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.....	40
C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.....	49
BAB IV : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL	
A. Faktor Pendukung Pembinaan Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak	57
B. Faktor Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak	65
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Observasi
Lampiran 2	Instrumen Wawancara Kepala Sekolah
Lampiran 3	Instrumen Wawancara Guru PAI
Lampiran 4	Instrumen Wawancara Siswa
Lampiran 5	Instrumen Wawancara Orang Tua
Lampiran 6	Instrumen Dokumentasi
Lampiran 7	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 8	Surat Keterangan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil manusia diajarkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak, karena tanpa pendidikan manusia akan menjadi korban kebodohan. Sedangkan mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan secara bijak, sebab mampu menggunakan kekuatan nalar yang dimilikinya. Alhasil pendidikan dipandang sebagai suatu hal terpuji dan luhur, karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar. Namun asumsi itu perlu dibuktikan, sebab cukup banyak orang yang berpendidikan tetapi tidak mampu mengambil keputusan yang bijak dan arif.¹

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi sederet kasus yang mencoreng dunia pendidikan dimana kaum terdidik juga terlibat di dalamnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Tahun 2018 sebanyak 75 persen peserta didik mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah.² Tingginya angka tersebut jelas menggambarkan betapa ironisnya pendidikan kita. Bahkan pada tahun 2018, jumlah anak pelaku tindak pidana yang tercatat dalam Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM

¹Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 1.

²Setyawan. Davit, "Retno Listyarti, Masih Ada Guru Hukum Murid Dengan Kekerasan," Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2018, www.kpai.go.id.

mencapai angka 3048 anak.³ Terjadinya beberapa kasus tersebut, selain menganggap keteledoran itu terletak pada didikan orang tua, juga tidak sedikit yang mempertanyakan keefektifan pembelajaran agama yang diselenggarakan sekolah. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau salah dalam dunia pendidikan kita selama ini.

Menurut Munir Yusuf, diantara penyebab dunia pendidikan kurang bisa menghasilkan output yang diharapkan adalah terjadinya ketidakutuhan muatan pendidikan. Dunia pendidikan terlanjur menempatkan rasionalitas (kognitif) sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai hal yang tidak masuk akal, karena dianggap tidak ilmiah. Akibatnya terciptalah peradaban modern yang melahirkan manusia-manusia materialis, terampil di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia usaha, tetapi kering dari nilai-nilai spiritual yang menjadi misi utama pendidikan.⁴

Atas dasar tersebut, maka paradigma pendidikan di Indonesia harus mengalami perubahan arah. Tidak lagi hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, akan tetapi harus memperhatikan karakter peserta didik terutama kecerdasan spiritualnya. Bahkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan, moral bangsa ini hanya bisa bagus apabila pola pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual,

³Tri windiarso Dkk, *Profil Anak Indonesia 2019* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019), hlm. 130.

⁴Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2008), hlm. 24.

tetapi harus dipadukan dengan kecerdasan emosi dan spiritual.⁵ Kurangnya spiritualitas berimplikasi terhadap lemahnya aspek terpenting dalam struktur mental dan sikap manusia. Bahkan kekeringan batin akan sulit disirami dan ditumbuhkan tanpa memperbaiki dan membuka akses ke alam spiritual.

Kecerdasan spiritual sebagai pondasi untuk membentuk pribadi dan mental diharapkan mampu menjauhkan peserta didik dari kegelisahan spiritual. Sebab kecerdasan spiritual selalu didasarkan pada hati nurani dan ketuhanan (agama). Oleh sebab itu Islam menegaskan di dalam Al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual.⁶ Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram. (QS. ar-Ra'd/13: 28)⁷

Siswa yang cerdas secara spiritual akan memahami bahwa belajar merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui

⁵Ruslan Burhani, "Ary Ginanjar: Pendidikan Karakter Dan Moral Bangsa Bisa Lenyap," Antara News, 2011, dalam <http://www.antaraneews.com/>, diakses pada 21 Maret 2021.

⁶Jaeni Dahlan, "Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam" (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 8.

⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) .hlm. 252.

proses pembelajaran, peserta didik akan paham bahwa belajar ialah suatu kewajiban yang harus ditempuh setiap muslim, bukan semata-mata mengejar nilai tinggi, melainkan usaha agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada-Nya.

MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak sebagai lembaga pendidikan Islam, melalui guru agamanya memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam membina kecerdasan spiritual peserta didiknya. Yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran rumpun PAI di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, meliputi Guru Al-Qur'an Hadits, Guru Fiqih, Guru Akidah Akhlak, dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Guru agama bukan sekedar "Penyampai" materi pelajaran melainkan sumber inspirasi spiritual. Karena pendidikan yang bermutu akan menghasilkan *output* yang baik, maka guru agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak tidak hanya melakukan pembinaan terhadap kecerdasan intelektual saja, tetapi juga menyeimbangkannya dengan pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik.

Upaya pembinaan kecerdasan spiritual diharapkan menjadi solusi atas krisis spiritual yang terjadi dalam dunia pendidikan, Jangan sampai krisis spiritual menjadi ancaman khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya tinjauan lebih lanjut tentang bagaimana upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spritual peserta didiknya, serta faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pembinaan tersebut.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang akan dikaji, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia Pendidikan, khususnya terkait upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi kalangan akademisi yang akan mengadakan penelitian terkait upaya membina kecerdasan spiritual pada anak.
- c. Untuk Sekolah, sebagai gambaran dan rujukan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.
- d. Untuk Penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pendidikan dan memperkaya wawasan keilmuan baru terkait pembinaan kecerdasan spiritual.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penulis.

Skripsi M Hengki Tandayu, UIN Walisongo Semarang Tahun 2019, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa di SMA N 01 Balapulang Tegal*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, hasilnya upaya guru PAI dalam menanamkan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik, karena dilakukan dengan berbagai metode, seperti pemahaman, keteladanan, pembiasaan Tadarus Al-Qur’an, membaca *Asma’ul husna*, shalat

dhuha, serta kegiatan keagamaan lainnya. sehingga memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak.⁸

Skripsi tersebut memiliki corak yang hampir sama dengan penelitian penulis, namun dengan penulis menggunakan objek penelitian di MTs dan fokus yang dituju tentang pembinaan kecerdasan spiritual, sedangkan M. Hengki Tandayu objek penelitian SMA, serta fokus yang dituju penanaman kecerdasan spiritual maka terdapat perbedaan.

Inggi Putri Pradana, IAIN Salatiga Tahun 2017, dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, hasilnya pembinaan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik, terlihat dari perubahan-perubahan positif dalam diri siswa. Motivasi yang diberikan guru beragam, melalui gambaran masa depan, memberikan contoh lewat orang-orang sukses, dan memberikan gambaran bahwa sekolah adalah wujud nyata di masyarakat. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah adanya kerjasama antar guru, sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya sarana prasarana dan motivasi dari orang tua, serta manajemen waktu yang kurang maksimal.⁹

⁸M Hengki Kurniawan, “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa di SMA N 01 Balapulang Tegal” (UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁹Pradana, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Skripsi tersebut, memiliki corak dan tema pokok penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun dengan penulis memfokuskan penelitian pada tingkat MTs sedangkan Ingg Putri pada jenjang SMA, maka objek yang dikaji sangat berbeda.

Skripsi Refi Widianti, IAIN Bengkulu Tahun 2019, dengan judul *“Peran Guru PAI dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu”*. penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasilnya guru memberikan motivasi, arahan, pembiasaan, sanksi serta menerapkan budaya religius dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa. Peran guru sudah maksimal, karena dapat memberi pengaruh dan perubahan positif dalam diri siswa. Adapun faktor pendukung dalam penelitian ini adalah adanya jadwal shalat, siswa memiliki moral tinggi, serta melibatkan anak dalam beribadah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah terbatasnya waktu dalam pembelajaran.¹⁰

Skripsi tersebut memiliki objek yang sama dengan penelitian penulis yaitu MTs, akan tetapi lokasi penelitiannya berbeda. Dengan penulis memfokuskan penelitiannya pada upaya pembinaan kecerdasan spiritual sedangkan Refi Widianti memfokuskan pada peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual maka fokus yang dituju berbeda.

E. Kerangka Teori

Kecerdasan Spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (*Spiritual Quotient*) dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshal,

¹⁰Refi Widianti, *“Peran Guru PAI dalam Membimbing Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII MTs Pancasila Bengkulu”* (IAIN Bengkulu, 2019).

ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sebuah kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.¹¹

Salah satu cara untuk membina kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik dapat ditempuh dengan jalan pendidikan spiritual. Pendidikan berbasis spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-rūh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). Sedangkan pendidikan spiritual yang dapat menajamkan kualitas kecerdasan spiritual adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, harus dileburkan kedalam diri peserta didik sejak usia dini.¹²

Mengingat potensi yang ada di dalam diri peserta didik harus dikembangkan, maka peran guru sebagai pendidik sangatlah penting untuk mengoptimalkan berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya. Bagi seorang guru, khususnya guru Agama Islam, spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama memiliki tanggung jawab dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik, agar memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran agama islam serta dapat mengaplikasikannya dengan benar.

¹¹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Spiritual Intelegence The Ultimate Inteligence Terj Astuti,Dkk*, hlm. 4.

¹²Anis Maulida Fitriyana, “Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 89.

Membina kecerdasan spiritual anak dapat dimulai dengan mengasah kecerdasan spiritual (SQ) yang dimilikinya. Mulailah dengan memberikan bekal keagamaan dan pembinaan ruhaniah sejak dini secara intensif. Dengan kecerdasan spiritual, anak dididik dan dibimbing untuk memiliki kesadaran yang mendalam untuk mengenali dirinya dan menyadari kehadiran Tuhan. Sehingga pada akhirnya kecerdasan spiritual akan membawa anak menemukan hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna.¹³

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field research*), yaitu peneliti terjun ke lapangan dan terlibat langsung dengan informan guna mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif (*qualitatif research*), dikarenakan permasalahan masih bersifat kompleks dan peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak. Penentuan lokasi penelitian

¹³Nurma Dewi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Vol. 1, no. 2, tahun 2015), hlm. 36.

didasarkan pada pertimbangan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut yang terbilang cukup baik. Adapun waktu penelitian, dilakukan pada 25 Februari sampai 20 Maret 2021.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer didapat melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan guru PAI, kepala sekolah, peserta didik kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak dan orang tuanya, untuk memperoleh data mengenai pembinaan kecerdasan spiritual di sekolah tersebut.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upaya pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, serta berbagai literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian, guna melengkapi data primer.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang gambaran spiritualitas peserta didik, program keagamaan, dan pembinaan kecerdasan spiritual. Fokus yang dituju adalah bagaimana upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas keagamaan guru PAI dan peserta didik kelas IX, guna mendapatkan data primer yang berkaitan dengan upaya pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, peserta didik kelas IX, serta orang tua atau wali dari peserta didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak. Teknik yang digunakan yaitu wawancara terstruktur guna menggali data tentang upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Dokumentasi

Data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara agar dapat dipercaya kebenarannya. Adapun data yang peneliti gunakan adalah, visi misi sekolah, tata tertib, dan dokumen lain yang berkenaan dengan pembinaan kecerdasan spiritual.

6. Uji Keabsahan Data

Melalui uji keabsahan data penulis membuktikan bahwa data yang didapat dari penelitian merupakan suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik analisis yang digunakan:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, melalui perpanjangan keikutsertaan ini peneliti mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan mengenali konteks, membangun kepercayaan subjek, dan memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka.
- b. Ketekunan Pengamat, dalam hal ini dapat membantu menemukan data yang sah dengan cara mencari ciri-ciri data yang relevan dengan persoalan yang sedang dikaji.¹⁴
- c. Triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber penulis mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁵

7. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Adapun tekniknya adalah:

- a. Reduksi Data, peneliti berusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika memperoleh data yang meragukan, dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi lain dari sumber yang berbeda.
- b. Penyajian data, dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian, Melalui pemahaman sajian data peneliti dapat melakukan analisis

¹⁴Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 114-116.

¹⁵Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), hlm. 74.

data sehingga dapat merumuskan temuan dalam penelitian serta mengemukakan simpulan akhir.

- c. Penarikan Simpulan/ Verifikasi, simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebebaruan dan kemurniannya agar validitasnya terjamin. Penarikan simpulan dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami isi penelitian. Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang sebagai dasar untuk memunculkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang akan dikaji. Tujuan dan manfaat penelitian. Kajian Pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Kerangka Teori yang menyediakan konsep dan membantu dalam memberikan makna terhadap data. Metode penelitian yang digunakan, serta Sistematika Pembahasan.

Bab II Guru PAI dan pembinaan kecerdasan spiritual pada bab ini membahas tentang, Konsep dasar kecerdasan spiritual sebagai teori pengantar dalam penelitian, Spiritualitas dalam Pendidikan Islam, Guru PAI sebagai basis *Spiritual Quotient* dalam pendidikan, dan Langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual.

¹⁶Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa...*, hlm. 174-176.

Bab III Upaya pembinaan kecerdasan spiritual, pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan pertanyaan penelitian pertama meliputi, Gambaran spiritualitas peserta didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, Program keagamaan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, dan Upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Bab IV Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak. Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan pertanyaan penelitian kedua. Meliputi Faktor pendukung pembinaan kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, dan faktor penghambat pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran sekaligus harapan yang ingin dicapai penulis.

BAB II

GURU PAI DAN PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian). Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah *al-ruhaniah* atau *al-ma'nawiyah*, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan kehakikian, keabadian, bersifat murni, dan bukan imitasi.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.²

Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.³ Sedangkan Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendent)*

¹Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm, 20.

²KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., <https://kbbi.kata.web.id>.

³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Isam* (Jakarta: Agra, 2005), hlm. 50-51.

Intelligence) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual atau diebut juga *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi, karena SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ),⁵ sehingga ketiganya jangan sampai kita abaikan salah satunya.

Secara umum SQ bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah SWT., dengan sesama manusia dan makhluk-Nya serta diri manusia sendiri. Sedangkan tujuan khusus SQ adalah pembentukan jiwa manusia yang ‘alim (berilmu), mukmin, ‘abid (suka beribadat), muqarrib (suka mendekati diri kepada Allah SWT.), mau beramal, berdoa, sadar akan keterbatasannya, serta berkemampuan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada Allah SWT.⁶ SQ memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Potensi SQ akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya.

Merujuk pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan individu untuk berhubungan secara harmonis dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan

⁴Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligent)* (Depok: Gema Insani, 2001), hlm. 49.

⁵Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 51.

⁶Anis Maulida Fitriyana, “Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 30-31.

dengan hati nuraninya, karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual dan jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

2. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Toto Tasmara menyebutkan ada delapan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:⁷

a. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaniya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual, akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

b. Merasakan kehadiran Allah SWT

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhani, merasakan kehadiran Allah SWT di manapun mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu wujud dari keyakinan dalam beragama antara lain menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Tentu saja, perasaan kehadiran Allah di dalam qalbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih dengan ketenangan hati. Melatih qalbu untuk merasakan kehadiran Allah SWT hanya mungkin diperoleh ketika keadaan jiwa dalam

⁷Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligent)...*, hlm. 6-39

kondisi templatif, bening, dan menarik diri beberapa saat dari hiruk pikuk dunia.

c. Berdzikir dan Berdoa

Berzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir memberikan makna kesadaran diri, yang kemudian mendorong seseorang secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya, yaitu memberi makna melalui amal-amal saleh.

Mereka yang cerdas secara ruhani menyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Dengan berdoa, mereka memiliki sikap optimis. Karena, doa pada hakikatnya adalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh kemuliaan dan pertolongan dari Allah SWT.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar berarti terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki ketabahan dan kuat menerima beban, ujian dan tantangan tanpa seikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanaminya. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh. Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah SWT).

e. Cenderung Pada Kebaikan

Islah secara etimologis memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta kesesuaian. Senada dengan kata *Islah*, kita mengenal kata shalih yang merupakan suatu kondisi atau hasil perbuatan yang menyebabkan hilangnya kerusakan atau munculnya manfaat yang berkesesuaian.

Bertaqwa atau bertanggung jawab berarti berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan kewajiban (amanah), sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik. Dan manusia hanya dapat memanusiaikan dirinya selama ia mau bertanggung jawab terhadap amanah tersebut.

f. Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Seseorang yang cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan sebuah anugrah, karenanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT. Perbedaan dan pluralitas dipandanginya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

g. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan orang lain. Orang yang cerdas secara spiritual mampu memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai

bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Karena apapun yang ia pilih atau putuskan pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain. Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Bahkan, seseorang disebut ada karena mereka bersama dengan orang lain.

h. Bahagia Melayani atau Tolong Menolong

Budaya melayani dan tolong menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Salah satu bentuk kualitas pelayanan adalah tidak pernah tersirat sedikitpun dalam pikiran seorang muslim untuk mengingkari janji. Karena mereka yang cerdas secara ruhani akan tampak dari sikapnya yang perhatian terhadap janji dan amanah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam pandangan Ary Ginanjar adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial) dan *drive*, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

Sedangkan Syamsu Yusuf mengatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan dan kemudharatan.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Yang dimaksud faktor eksternal oleh Syamsu Yusuf adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dapat memberikan dampak positif dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Lingkungan keluarga, dalam hal ini adaah orang tua yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan penanaman agama dalam diri anak secara nyata dan benar. *Kedua*, Lngkungan sekolah, sekolah sebagai rumah kedua bagi anak memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak, segala sesuatu yang ada di sekolah akan dijadikan model untuk ditiru. *Ketiga*, Lingkungan masyarakat, situasi dan kondisin serta sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap kesadaran beragama individu.⁸

B. Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran an yang berarti proses, perbuatan, cara mendidik, pelihara dan ajar. Istilah pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*

⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 136.

yang berarti pengembangan atau bimbingan, dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁹

Sedangkan pendidikan ditinjau dari segi terminologis juga mempunyai banyak pengertian. Diantaranya seperti yang diungkap oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁰ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya mengandung arti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, akan tetapi mengembangkan berbagai

⁹Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 10.

¹⁰Emilda Sulasmi, *Manajemen Dan Kepemimpinan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 202.

¹¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1).

potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan untuk kebahagiaan masyarakat.¹²

Sementara itu, pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dituturkan oleh Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan ialah, suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat.¹³

Pendidikan Islam hakekatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagaman manusia, sehingga dituntut untuk mampu menyiapkan SDM yang berkualitas, yang beriman, berilmu dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keberagaman sesuai tuntutan zaman. Apalagi pada zaman seperti sekarang ini, di mana perkembangan arus informasi sedemikian pesatnya¹⁴

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam untuk pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui jalan

¹²Jaeni Dahlan, “Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Impikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam” (IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 8.

¹³Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 33.

¹⁴Dahlan, “Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Impikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam.”, hlm. 8

bimbingan, pengajaran dan latihan baik jasmani maupun rohani sehingga terbentuk muslim berkualitas yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Berbasis Spiritual Kegamaan

Pendidikan spiritual kegamaan diartikan sebagai pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin sehingga tercipta kecerdasan spiritual dalam berhubungan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹⁵

Pendidikan spiritual dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai spiritualitas seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial, kedalam diri peserta didik sejak usia dini. Pendidikan yang merujuk pada arti pentingnya sebuah kejujuran, dapat diinternalisasikan dalam diri manusia melalui keteladanan moral. Karena faktor keteladanan moral sangat menentukan tingkat spiritualitas pada setiap individu, sehingga dapat mencapai level tertinggi, serta dapat membentuk sikap, mental, batin perasaan dan penjiwaan peserta didik.¹⁶

Menurut rumusan Sa'îd Hawwâ pendidikan spiritual dalam Islam ditopang oleh empat hal; yaitu *al-qalb* (hati), *al-rûh* (ruh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). Keempatnya adalah istilah-istilah yang seringkali dipertukarkan karena esensinya adalah sama.

¹⁵Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*..., hlm. 23.

¹⁶Fitriyana, "Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam.", hlm. 89

- a. Kalbu (*al-qalb*), Umumnya qalb dimaknai dengan hati, menurut psikologi sufi hati menyimpan kecerdasan dan kearifan terdalam. Jika mata hati terbuka, maka akan mampu melihat segala sesuatu yang nampak melalui penampilan luarnya. kemampuan hati sangat tergantung kepada sifat hati itu sendiri, karena ia tidak terlepas dari pengaruh pancaindera, syahwat, dan cinta. Sejauh hati itu bersih dari kendala-kendala yang menutupinya, ia akan dapat mengangkat hakikat-hakikat yang ada. Oleh karena itu setiap orang dituntut agar selalu menjaga kesucian hatinya. Karena hati yang suci dan tidak terkontaminasi dengan berbagai macam penyakit hati merupakan sumber ketenangan
- b. Ruh (*al-rūh*), ruh bersifat ruhani, ruh terwujud setelah adanya badan dan ruh tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Dengan adanya ruh dalam tubuh, manusia dapat bergerak dan berfikir menentukan arah kemana ia harus melangkah.
- c. Jiwa (*al-nafs*), nafs merupakan sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Sebagai manusia biasa seseorang bisa saja melakukan sebuah kesalahan, pada saat-saat tertentu dia juga dapat melakukan kebaikan. Karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya. Melalui pemahaman nafs secara komprehensif akan menjadikan seseorang lebih bijak memaklumi dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang bisa benar bisa juga salah. Seseorang tidak bisa berharap agar semua orang berperilaku baik. Karena itu, spiritual dan pendidikan

seseorang memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengarahkan tingkah laku manusia

- d. Akal (*al-'aql*), akal merupakan dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, serta daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Orang yang menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama, sebab orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai nafsunya¹⁷

C. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Basis Spiritual Quotient

Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, salah satu penentu keberhasilan pendidikan terletak pada guru. Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁸

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah,” *Psikosllamedia Jurna Psikologi*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2019), hlm. 59–66.

¹⁸Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), hlm. 1.

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁹ Seorang guru disebut sebagai guru Pendidikan Agama Islam karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Guru PAI harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan norma-norma ritual keagamaan melainkan harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Sedangkan yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah seseorang tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik tentang kandungan

¹⁹Alif Achadah, "Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Diponegoro Dampit Malang," *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2020), hlm. 59.

²⁰M Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional", (Vol. 4, No. 2, tahun 2016), hlm. 225-227.

ajaran Islam agar peserta didik dapat memahami dan memperdalam pengetahuannya sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi modern sekalipun. Banyak unsur-unsur kemanusiaan seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui peran seorang guru.²¹

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, spiritualitas merupakan aspek penting yang perlu dibina, karena tugas seorang guru agama bukan sekedar menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan membimbing peserta didik agar tidak terjerumus kedalam hal negatif. Dengan pembinaan spiritual peserta didik mampu membawa diri mereka kedalam hal positif.²² Demikianlah gambaran betapa pentingnya peran guru dan beratnya tugas serta tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digurui dan ditiru.

Sehubungan dengan hal tersebut Abd al-Rahman al-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Illahi. Selanjutnya Abd al-Rahman al-Nahlawi juga mengungkapkan bahwa diantara tugas utama gruru dalam

²¹Ismi Rahmayanti, “Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita”, (Vol. 1, No. 1, tahun 2018), hlm. 19.

²²Umi dan Chubbi Millatina Rokhuma Sarwindah, “Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI,” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam El-Hikmah*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2019), hlm. 124.

pendidikan Islam ialah tugas penyucian dan pengajaran. Yang dimaksud tugas penyucian ialah guru hendaknya mengembankan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Sedangkan tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupan.

Menurut Athiyah al Abrasyi beberapa kriteria seorang guru profesional adalah: bersikap zuhud mengajar hanya karena mencari keridaan Allah semata; Bersih atau suci dalam arti bersih suci jiwanya bebas dari dosa besar riya, hasad, serta sifat-sifat tercela lainnya; Ikhlas dalam bekerja dalam arti dapat mengamalkan apa yang diucapkan; Pemaaf mampu menahan amarah; Mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anak sendiri; Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan dan kemampuan peserta didik; serta menguasai bidang yang diajarkan dan mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.²³

Dengan adanya kualitas pendidik yang profesional, diharapkan guru dapat dapat menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik, serta menjadi sumber inspirasi spiritual bagi peserta didik ketika di sekolah.

²³Siti Rukhayati, *Strategi Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, Salatiga (LP2M IAIN Salatiga, 2020), hlm. 21-22.

D. Langkah-langkah Membina Kecerdasan Spiritual

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja, namun juga sampai ke praktisnya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Umiarso menyebutkan ada Tujuh langkah guna membina kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Menjadi Teladan Spiritual yang Baik

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diperlukan seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Karakter orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang dapat merasakan kehadiran Tuhan, ia harus menemukan makna hidupnya. Selain itu orang yang cerdas secara spiritual juga mengetahui misi hidupnya dan kemana ia akan membawa hidupnya.

Hal yang lebih penting adalah untuk mempengaruhi perilaku seseorang diperlukan karakter kedewasaan (*maturity*), cerdas secara (*IQ, EQ, dan SQ*), kepercayaan diri yang tinggi, konsistensi, ketegasan, kemampuan mengawasi, *patnership*, dan lainnya. Peserta didik memiliki ciri khusus dan unik dalam menghadapi tantangan dan masalah pribadinya maupun masalah dalam kelompoknya. Untuk itu diperlukan banyak gaya pendekatan dalam menerapkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang berkembang dalam organisasi sekolah, terutama dalam pengorganisasian pembelajaran.

2. Membantu Merumuskan Misi Hidup

Nyatakan kepada peserta didik bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, mulai tujuan jangka pendek dan tujuan akhir. Jika dia akan

memilih sebuah langkah, tanyakan kepadanya apa maksudnya, manfaatnya, dan apa tujuannya. Dengan menggunakan cara tersebut dapat membantu peserta didik untuk menemukan misi hidupnya, terutama tujuan yang mampu membawa kepada tatanan prinsip hidup yang mapan. Pada ranah ini pula pendidik dapat menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan.

3. Menumbuhkan Kebiasaan Spiritual Sehari-hari

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan manusia adalah menerapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang secara otomatis menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Abdulah Nashih Uwan mengemukakan bahwa pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok dalam pendidikan dan merupakan salah satu upaya menumbuhkan keimanan anak serta meluruskan moralnya. Disinilah pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik sebagai upaya membina akhlakunya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika peserta didik tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Menumbuhkan *spiritual quotient* dapat dilakukan dengan cara meyakini bahwa semua yang terjadi di setiap kejadian itu sebuah hal yang bermakna dan bernilai. Ketika berwudhu air wudhu akan mengalirkan dosa-dosa membawa pergi semua sakit hati dan

kemarahan membuat mereka melepaskan kebencian dan ketegangan yang dirasakan, menjadikan kebiasaan berdoa dan mendoakan orang lain.

4. Menceritakan Kisah-kisah Agung

Manusia dalam hal ini adalah guru dan peserta didik sangat terpengaruh dengan cerita. Jalaludin rahmat menulis pendapat Gerber dalam artikelnya bahwa, “Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya”. Para nabi juga mengajar umatnya dengan parabel atau kisah perumpamaan yang sarat dengan nilai. Di dalam Alquran banyak cerita-cerita atau kisah sebagai bentuk media penyampai pesan kepada pembaca. Hal ini berarti bahwa menerangkan sebuah materi dengan cerita apalagi diperkuat dengan sumber terpercaya akan sangat membantu menyampaikan pesan bahkan mengingat dan mengambil intisari dari cerita tersebut sangat mudah.

5. Mendiskusikan Berbagai Persoalan dengan Perspektif Ruhaniah

Ruhaniah rtinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana Allah SWT., terlepas dari prasangka negatif manusia dengan Tuhan nya ketika sedang mendapat ujian, permasalahan manusia pasti akan bermuara pada limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sebab semua masalah yang terjadi adalah bentuk kasih sayang Allah SWT yang dikirim-Nya lewat sesuatu yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan tetap istiqomah pada jalan-Nya.

6. Memberikan Keyakinan bahwa Allah SWT Selalu Memperhatikan.

Perhatian Allah kepada makhluknya adalah karunia ganda. Tuhan memperhatikan dengan mencintai dan memelihara. Jika manusia terutama peserta didik tahu bahwa mereka dicintai dan diperhatikan mereka dapat menjalani hidup dengan gembira dan damai, memiliki rasa aman yang mereka butuhkan dalam menjalani hidup serta membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Setelah mereka dewasa mereka akan memahami bahwa kebetulan itu tidak ada dan semua terjadi karena suatu alasan.

7. Membawa Anak Menikmati Keindahan Alam dan Tempat Orang Menderita

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat remaja teralienasi dari alam. Membawa peserta didik kepada alam untuk bersama menikmati ciptaan Allah setelah setiap hari mereka dipengapakan oleh kehidupan, akan membuat mereka melihat dan bersyukur atas karunia dan ciptaan Tuhan.²⁴

Dalam Pendidikan keluarga jika para orang tua menginginkan IQ dan EQ anak berkembang secara optimal, mulailah dengan mengasah kecerdasan spiritualnya (SQ). Berikan bekal keagamaan dan pembinaan ruhiah sejak dini secara kontinyu dan intensif. Anak yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual, dialah yang dimaksud anak cerdas dunia dan akhirat. Dan ini hanya akan terwujud jika pengasahan kecerdasan spiritual anak di jadikan sebagai pondasi pengembangan

²⁴Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 204-212.

lainnya. Orang tua juga harus memiliki ketaatan kepada Allah SWT., serta cerdas dalam memilih sekolah dan lingkungan bermain anak. Dengan kecerdasan spiritual anak diarahkan untuk menyadari kehadiran Tuhan sebagai sumber dan prinsip utama dalam hidupnya, dan akhirnya dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya anak akan menjumpai hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna dan bernilai.²⁵

²⁵Nurma Dewi, “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2015), hlm. 36.

BAB III

UPAYA PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Gambaran Spiritualitas Peserta Didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Spiritualitas adalah suatu konsep yang memungkinkan manusia berpikir secara kontekstual dan transformatif. Selama ini kecerdasan dipandang sebatas kepandaian intelektual dengan target-target nilai kuantitatif yang secara statistik memang lebih mudah diukur. Padahal manusia sukses tidak ditentukan oleh tingginya IQ, melainkan ragam kecerdasan lain seperti *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) juga berpengaruh besar dalam menentukan kehidupan manusia di masa depan. Kecerdasan spiritual dengan dasar nilai-nilai agama menjadi aspek substansial yang harus ditanamkan pada manusia sejak dini, karena tanpa adanya dasar spiritualitas, manusia akan sulit menemukan hidupnya sebagai sesuatu yang bermakna.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak-anak sekarang dalam tanda konteks “Ibadah”. Tanpa adanya ibadah sebagai dasar kecerdasan spiritual, maka berjalannya waktu anak tidak ada kontrol. Segala bentuk kehidupan anak-anak harus punya dasar spiritualnya. Contoh seperti kegiatan-kegiatan di madrasah itu ada bimbingan tentang keagamaan, bagaimana kehidupan ibadahnya, shalatnya, itu perlu adanya manajemen, diaturlah di madrasah contohnya, biar nanti dalam berkehidupan kesehariannya dia bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual keagamaannya.¹

¹Wawancara Rabu 03 Maret 2021 dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Secara umum perilaku peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak terbilang cukup baik. Sikap sopan dan santun senantiasa terlihat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Sikap mereka terhadap guru dan sesama teman menunjukkan bahwa mereka memahami posisinya sebagai selayaknya peserta didik. Selain itu latar belakang kehidupan masyarakat desa Tanjunganyar yang umumnya hidup di lingkungan agamis juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku setiap individu peserta didik. Meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada peserta didik yang berperilaku nakal, tetapi seumannya masih dalam batas wajar sebagaimana dilakukan anak seusia mereka.²

Dalam bidang tersebut kalau kita hidup di masyarakat Tanjunganyar umumnya masalah keagamaan cukup baik dan antusias bagi anak-anak didik untuk mendengarkan ceramah-ceramah atau yang sifatnya keagamaan, maka ya saya anggap bila mana ada perilaku menyimpang sedikit-sedikit wajarlah, sebab anak didik masih bergaul pada orang lain, orang umum, atau orang banyak yang orang banyak tersebut mempunyai perilaku khusus dalam bidang keagamaan juga perilaku yang sifatnya umum, lah kepada anak didik masih banyak yang kurang memenuhi aturan tapi kebanyakan sudah baik dalam hal perilaku keagamaan.³

MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak sebagai yayasan pendidikan Islam, memiliki basis pendidikan agama kuat. Meskipun pendidikan agama tersebut masih banyak bersifat teoritis, akan tetapi pihak madrasah terus melakukan trobosan agar pendidikan agama tidak

²Observasi Jumat 12 Maret 2021 di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

³Wawancara Selasa 09 Maret 2021 dengan K. Nur Khamid, Guru Agama Islam Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

hanya merasuk ke akal peserta didik tetapi juga penghayatan secara batin. Terbukti dengan adanya beberapa program keagamaan yang mulai diberlakukan di madrasah. Sejalan dengan hal tersebut tanggapan peserta didik dalam menerima pendidikan agama juga baik. Peserta didik antusias dalam belajar agama, dan hal tersebut tentu berpengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual dalam pribadi mereka.

Minat belajar agamanya sangat berminat sekali, karena siswa mengaggap belajar agama itu lebih penting dari pada pelajaran umum, tapi keduanya saya sarankan harus dipentingkan karena antara agama dan umum itu ada hubungannya. Praktik ibadahnya disini itu shalat dhuha ketika jam pertama istirahat, sholat dhuhur itu juga berjamaah, dan sesudah shalat dhuha saya anjurkan berdzikir dan membaca surat al-Waqiah serta membaca Asmaul husna bersama-sama ketika berdoa.⁴

Untuk anak didik karena kita lingkungan banyak sekali akan pesantren agama islam otomatis kalau di madrasah juga sudah bisa saya lihat banyak sekali yang menjalankan tentang agama dan anak masih banyak sekali yg antusias dan mengamalkan aturan-aturan yang disampaikan oleh bapak ibu guru.⁵

Pelajaran Agama khususnya bagi peserta didik usia remaja merupakan kebutuhan mutlak. Remaja adalah masa dimana konflik kejiwaan yang sangat rawan, kesimpang siuran kepribadian, mental yang labil, mudah terombang ambing. Hal ini menuntut strategi pembinaan yang tepat dan efektif.⁶ Oleh karena itu baik disadari maupun tidak manusia sangatlah membutuhkan agama. Agama yang

⁴Wawancara Selasa 09 Maret 2021 dengan Sholikhatun, Guru Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁵Wawancara Selasa 09 Maret 2021 dengan Nur Khamid, Guru Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁶Zubaidah Al-Bugis, "Agama Sebagai Suatu Terapi Bagi Remaja," *Jurnal Iqra'*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2009), hlm. 91.

membimbing moral manusia menuju perilaku hidup yang diridhai Allah SWT. Menumbuhkan minat belajar agama pada peserta didik merupakan peran madrasah khususnya guru agama. Agama tidak bisa diajarkan sebatas teori, agama harus diajarkan dan dipahami secara utuh dan menyeluruh. Mengajarkan praktik keagamaan pada peserta didik harus dilakukan secara continue. Agama tidak boleh dikesampingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Karena keduanya adalah aset bagi peserta didik untuk menjalani hidup di masa depan. Berdasarkan hasil observasi terhadap praktik ibadah peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, terlihat bahwa rata-rata peserta didik aktif dalam kegiatan beribadah, aspek spiritual keagamaan yang ditanamkan oleh bapak dan ibu guru dipraktikkan oleh peserta didik dengan baik.⁷

Aktivitas spiritual yang biasa saya lakukan sehari-hari diantaranya, Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid ketika di sekolah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, tahlil, dan ketika di rumah saya juga mengaji ditempat kiyai.⁸

Dulunya saya belum bisa memimpin tahlil, dan sekarang saya sudah bisa, terus dulunya saya juga belum bisa terlalu baik membaca Al-Qur'an dan sekarang saya sudah bisa lancar, dan disini selain diajarkan dalam beribadah kepada Allah SWT, juga diterapkan untuk menghormati guru dan di rumah saya diajarkan untuk menghormati orang tua.⁹

Perubahan-perubahan positif yang terjadi pada peserta didik terutama dalam hal beribadah ialah berkat kesabaran dan kerjasama

⁷Hasil Observasi jumat 12 Maret 2021 di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁸Wawancara Senin 08 Maret 2021 dengan Muhammad Alfin Nur Syihab, Siswa Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁹Wawancara Senin 08 Maret 2021 dengan Alya Dwi Fatma, Siswa Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

antara guru agama dan peserta didik sendiri. Peserta didik yang mau menerima arahan dan bimbingan dari guru agama, dan guru agama yang senantiasa sabar dalam membimbing peserta didiknya. Hal tersebut memberi dampak nyata terhadap mutu peserta didik. Selain aktif menjalankan aktivitas spiritual di sekolah, peserta didik juga rutin menjalankannya di rumah. Melalui bimbingan, arahan dan pemantauan orang tua anak dibiarkan melakukan aktivitas spiritual agama, guna membentuk karakter spiritualis sehingga berkembang pula kecerdasan spiritualnya.

Alhamdulillah mbak, anak di rumah berperilaku baik, ya kadang juga ada pas dibilangin tapi tidak mau, Namanya anak kadang seperti itu, tapi senakal-nakalnya dia masih bisa saya kontrol. Aktivitas ibadah anak terutama shalatnya itu harus rutin, shalat wajib memang selalau saya ingatkan terus itu saya biasakan, pokoknya jangan sampai anak meninggalkan, selama pemantauan saya di rumah ya anak selalau mengerjakan, karena saya memang tidak bisa memantau anak secara terus menerus. Kemudian selain ibadah shalat anak ketika di rumah juga mengaji, membaca al-qur'an.¹⁰

Peran sentral orang tua untuk mengontrol aktivitas spiritual anak ketika di rumah berdampak pada pembentukan pribadi spiritual anak tersebut. Karena anak akan lebih giat dalam menjalankan aktivitas spiritualnya ketika mereka merasa di diperhatikan.¹¹ Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang terbentuk dalam setiap individu berbeda

¹⁰Wawancara Sabtu 13 Mret 2021 dengan Insiyah, Orang Tua Siswa Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

¹¹Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hm. 210.

tergantung bagaimana ia menerima pendidikan spiritualnya baik di sekolah maupun di rumah.

Manusia yang cerdas spiritual ialah mereka yang dapat membangun hubungan harmonis dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dan hati nuraninya. Berangkat dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lain maka selain memfasilitasi peserta didik dengan ilmu-ilmu agama dalam artian ibadah, maka guru juga menanamkan agama sebagai bekal manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan kecerdasan spiritual, manusia dapat mengetahui tugasnya sebagai makhluk yang religius dan beragama. Sebagai makhluk beragama, manusia dalam hal ini adalah peserta didik senantiasa berusaha dalam meningkatkan spiritualitas yang dimilikinya. Upaya yang dilakukan oleh peserta didik merupakan keharusan agar kecerdasan spiritualnya terbina dengan tepat. Jadi selain mendapat stimulan dari luar, untuk membentuk karakter spiritual pada diri peserta didik juga dibutuhkan dorongan dari dalam diri individu sendiri. Hal itulah yang harus dilakukan peserta didik MTs Nurul Ulum Tanjungnyar Demak. Selama ini madrasah melalui guru agamanya sudah memberi stimulan pada peserta didik terkait pembinaan kecerdasan spiritualnya sehingga terbentuklah peserta didik yang cerdas secara spiritual, santun dalam bersikap, memiliki minat belajar agama yang tinggi, dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT. tinggal bagaimana peserta didik mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi makhluk yang lebih berkualitas.

B. Program Keagamaan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Ditengah laju kehidupan modern yang semakin tak terkendali, problem spiritual merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan. Sebagian orang berharap pendidikan mampu menjadi terapi spiritual, tetapi ternyata belum mampu diharapkan. Dalam konteks pendidikan, SQ diupayakan dapat membuat peserta didik lebih cerdas dalam beragama. Sehingga mereka tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan ruh esensial dari ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoterisnya maupun esoterisnya.¹²

Perlu diketahui bahwa di awal tahun ajaran 2021 ini, MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak memberlakukan sistem pembelajaran semi daring, dimana selain belajar secara online dari rumah, peserta didik juga datang ke madrasah untuk mendapatkan bimbingan terkait tugas dan nilai. Meskipun aktivitas pembelajaran banyak dilakukan secara daring, pendidikan spiritual tetap menjadi prioritas yang dijalankan ketika peserta didik datang ke madrasah maupun ketika belajar dari rumah.

Pendidikan spiritual kepada anak terutama dan umumnya kepada manusia muslim dan muslimah ialah untuk mengendalikan hal *akhwal* yang tidak diinginkan terutama dalam bidang agama. Contoh seperti perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan

¹²Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 5.

agama Islam yang berlandaskan *ahlu sunnah waljamaah* dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Pendidikan spiritual dilakukan untuk memperkuat spiritualitas peserta didik agar terhindar dari perbuatan negatif yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, Adapun metode pendidikan spiritual keagamaan di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak, dilakukan melalui beberapa program kegiatan keagamaan, antara lain:

1. Melalui Shalat Berjamaah

Shalat merupakan hubungan paling kuat seorang hamba kepada Tuhan nya, dengan shalat seseorang akan menemukan titik tumpul penuh khuyus' seraya menghadap Allah SWT dengan jasad yang lemah. Pendidikan spiritual dengan metode shalat berjamaah di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak dilakukan melalui program shalat dhuha berjamaah pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur berjamaah pada jam istirahat kedua. Lokasi MTs Nurul Ulum yang berdekatan dengan masjid membawa dampak positif.

Kita menanamkan kecerdasan spiritual bagi anak, contoh kegiatannya adalah shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, terus kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain kita sering menanamkan itu di kegiatan-kegiatan peserta didik, jadi madrasah kita adalah madrasah yang mengedepankan keagamaan, itu adalah moto dari kami. Jadi ilmu pengetahuan umum ya dapat pelajaran agama juga kita utamakan.¹⁴

Shalat berjamaah merupakan praktek ibadah yang kental akan nilai kebersamaan yang dapat mengisi ruang rohaniah peserta didik.

¹³Wawancara Selasa 09 Maret, dengan K. Nur Khamid, Guru Agama Islam Di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak.

¹⁴Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak.

Oleh karena itu madrasah bertindak proaktif dalam segi pembinaannya, sehingga muncul kesadaran dalam diri peserta didik akan hakekat dan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah. Dari praktek ibadah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di MTs Nurul Ulum, terdapat hikmah yang luas, bukan hanya pendidikan bersifat praktek saja, tetapi kajian yang sarat akan pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Shalat dapat mempengaruhi kekuatan jiwa peserta didik sehingga terhindar dari rasa cemas. Hubungan manusia dengan Tuhan ketika shalat memberikatan kekuatan spiritual yang dapat memberikan harapan baru, memperkuat tekad, memberinya kekuatan sehingga mampu memikul beban dan tugas yang berat.

2. Melalui Membaca Al-Qur'an

Alquran berarti “Bacaan”, sebuah nama pilihan yang substansi dan esensi di dalamnya sempurna. Tiada yang mampu menandingi Al-Qur'an dan membacanya adalah ibadah. *Iqra'* atau perintah membaca adalah wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca bacaan lain. Sebab Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, serta terjamin kebenarannya. Membaca Al-Qur'an merupakan ekspresi seorang yang tidak hanya cerdas emosional tetapi juga spiritual. Hal ini karena membaca Al-Quran mengantarkan pelakunya menuju pribadi yang bertaqwa.

Beberapa program pendidikan spiritual di MTs Nuru Ulum antara lain, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di masjid, membaca surat al-waqiah sehabis shalat, dan kemaren juga ada praktik maple PAI tahlil, praktik shalat jenazah dan praktik baca Al- Qur'an serta tajwidnya di sekolah dengan di dampingi orang

tua.¹⁵ Dalam waktu dekat ini di madrasah juga akan segera dibuka program tahfidul Qur'an. Tentunya hal tersebut kami lakukan untuk peserta didik agar menjadi pribadi berkualitas.¹⁶

Sebuah rutinitas sesudah shalat dhuha berjamaah di masjid, seluruh peserta didik bersama guru MTs Nurul Ulum Tanjunganyar membaca QS. Al-Waqiah. Hal tersebut dilakukan guna membiaskan peserta didik untuk menjadi generasi Al-Qur'an. Karena untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik memang diperlukan latihan-latihan yang bersifat ruhaniah, salah satunya dengan Al-Qur'an. Pendidikan spiritual dengan metode membaca Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus mendapat bimbingan spiritualitas secara continue agar mencapai kepribadian yang utama. Sehingga semakin intensif peserta didik membaca Al-Qur'an maka akan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.¹⁷

3. Melalui Zikir, Tahlil, dan Istigasah

Manusia akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT ketika ia berzikir dan berdoa. Karena ia merasa diawasi dan dalam penjagaannya. Rangkaian zikir, tahlil dan istigasah akan menjadikan manusia merasa yakin akan hatinya, muncul rasa aman tenang dan bahagia. Aktivitas zikir, tahlil, dan istigasah menjadi kegiatan rutin di MTs Nurul

¹⁵Wawancara Senin 08 Maret 2021, Dengan Keyla Maysaroh Peserta Didik Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

¹⁶Wawancara Rabu 03 Maret 2021, Dengan Bapak Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Deamk.

¹⁷Sussiyanti, "Pengaruh Intensitas Membaca A-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfudzul Quran (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang" (IAIN Walisongo, 2010), hlm. 53.

Ulum Tanjunganyar. Bahkan peserta didik diharuskan menguasai ketiganya tersebut sebagai bekal hidup di masyarakat.

Siswa disini kebanyakan yaitu disuruh untuk mengerjakan suatu kegiatan yang sifatnya keagamaan contoh seperti istigasah, tahlil, contoh lagi menghafal surat-surat pendek dan masih banyak lagi hal-hal lain yang sifatnya keagamaan, karena apa saya anggap bila mana sudah selesai atau terjun di masyarakat semua keagamaan di desa Tanjunganyar dibutuhkan¹⁸

Ẓikir bisa dilaksanakan dimanapun dan kapanpun, di MTs Nurul Ulum peserta didik dibiasakan berẒikir setelah shalat berjamaah. Dengan berẒikir peserta didik diajarkan untuk penyucian jiwa dalam artian mengingat, menyesali dan meninggalkan perbuatan buruknya, kemudian dengan berẒikir dapat membebaskan peserta didik dari sikap lalai akan adanya dzat yang maha Agung yaitu Allah SWT.

Selain berẒikir peserta didik juga diajarkan untuk memimpin tahlil, hal itu dilakukan untuk membekali peserta didik ilmu hidup di masyarakat Tanjunganyar yang masih akrab dengan aktivitas keagamaan seperti tahlilan. Tahlil menjadi media penguat spiritualitas peserta didik, karena didalamnya dibacakan Al-Qur'am dan bacaan-bacaan Ẓikir tertentu, tahlil dapat menguatkan keimanan seseorang karena selalu mengingatkan peserta didik akan kehidupan akhirat.

Istigasah dilakukan sebagai riyadhoh batiniah. Di MTs Nurul Ulum istigasah merupakan kegiatan rutin bulanan yang diikuti oleh guru dan peserta didik. istigasah sendiri berarti meminta pertolongan

¹⁸Wawancara Selasa 09 Maret dengan K. Nur Khamid, Guru Agama Islam Di MTs Nurul Ullum Tanjunganyar Demak.

kepada Allah SWT lewat beberapa bacaan wirid-wirid di dalamnya.¹⁹ Istigasah sebagai amaliyah Islam dijadikan media untuk berdoaa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Melalui Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam adalah kegiatan memperingati hari besar Islam dengan maksud dan tujuan untuk syiar Islam serta menggali arti dan makna yang pernah terjadi. Seyogyanya peringatan hari besar Islam dapat meningkatkan kualitas terhadap nilai-nilai keislaman ditengah kurang gairahnya masyarakat muslim dalam menempuh pendidikan formal keagamaan.

Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan tahun baru Islam, perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj ialah salah satu kegiatan yang menjadi agenda tahunan di MTs Nurul Ulum, Tangunganyar Demak.²⁰ Kegiatan tersebut bisa menjadi program singkat dalam mengenalkan sekaligus memupuk nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Banyak hikmah yang ddidapat dari perayaan hari besar Islam bagi peserta didik, diantaranya dapat memperkuat ukhuwah sesama peserta didik dan guru, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT karena kegiatannya biasa dilakukan dengan pengajian, hadrah, dan doa bersama sehingga spiritualitas dalam diri peserta didik berkembang dengan baik. Perayaan hari besar Islam di madrasah masih perlu

¹⁹Fuad Hasim dkk, "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri," *Journal of Islamic Elementary Education*, (Vol. 2, No. 9, tahun 2020), hlm. 94.

²⁰Hasil Studi Dokumentasi Rabu 17 Maret 2021 Di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak.

dilestarikan, karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat formal di dalam kelas saja tetapi dengan memperkenalkan hari besar Islam pada peserta didik sebagai salah satu cara menjaga tradisi Islam.

5. Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an merupakan program baru di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak yang resmi berjalan di Tahun ajaran 2021. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin dan Kamis, setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut diikuti oleh 20 peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX dengan rekomendasi dari guru agama dan kemauan dari peserta didik sendiri. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi generasi Al-Qur'an, dan ditargetkan lulus dari madrasah peserta didik sudah mempunyai hafalan minimal lima juz Al-Qur'an.²¹

Dengan adanya kegiatan pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak semakin memperkuat spiritualitas di madrasah tersebut, dan ketika peserta didik menghafal Al-Qur'an, maka secara otomatis juga berlatih disiplin, ikhlas, sabar, dan amanah. Hal tersebut juga berimplikasi positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

²¹Hasil Observasi Dan Wawancara Kamis, 18 Maret 2021, dengan Sholikatun, Selaku Guru Agama dan Pembina Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Dalam upaya menciptakan generasi unggul diperlukan pembelajaran berkualitas yang tidak hanya diukur pada kapasitas nilai raport atau kecerdasan intelektual saja melainkan peningkatan pada kecerdasan spiritual peserta didik.²² Hal inilah yang dipahami oleh MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak. Untuk mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu terbentuknya manusia yang beriman bertaqwa serta berakhlaqul karimah, maka madrasah harus mempersiapkan pembelajaran yang bermutu,²³ sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran tersebut pastinya tidak bisa terlepas dari peran seorang guru. Guru berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki asusila yang cakap. Guru bukan sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan spiritual, serta melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan sosial yang berlaku.

Kepala madrasah menuturkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar tidak hanya melakukan

²²Yanuarti Eka Fitriana Atika, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3, No. 02, tahun 2018), hlm. 178.

²³Hasil Studi Dokumentasi Rabu 17 Maret 2021 Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

pembinaan spiritual pada peserta didik ketika di madrasah saja, akan tetapi juga dilakukan ketika pembelajaran dari rumah dengan sistem *home visit*.

Iya, guru-guru PAI di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar melaksanakan pembinaan pada peserta didik, kalau kemarin sebelum masa belajar daring, pembinaan hampir setiap hari. karena ini pandemi dan daring kami selalau mengontrol kegiatan-kegiatan keagamaan anak-anak di rumah dengan sistem kita datang kerumah dan lain sebagainya, itu merupakan salah satu bentuk guru-guru mengembangkan spiritual keagamaan peserta didik.²⁴

Meskipun tidak bisa dilakukan setiap hari, pembinaan spiritual pada peserta didik ketika di madrasah juga tetap berjalan dengan baik. Sebagaimana hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak guna membina kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain:

1. Menjadi Teladan bagi peserta didik

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, harus memiliki karakteristik kepribadian luhur. Kepribadian guru merupakan faktor utama bagi keberhasilan peserta didik, karena pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru. Guru harus bisa memberikan contoh spiritual baik melalui ibadah, bersikap, bertutur kata, berperilaku, etika berpakaian dan sebagainya.

²⁴Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Salah satu peserta didik menuturkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak kerap memberikan tauladan kepada peserta didik terutama dalam hal beribadah, berakhlakul karimah dan bagaimana bersikap terhadap sesama.

Guru PAI sering memberi contoh dalam beribadah, mengajarkan berbuat baik. Hormat pada guru dan sesama teman. Dan saya senang karena guru-guru di MTs Nurul Ulum membina dengan ikhlas dan sabar²⁵.

Shalat berjamaah tepat waktu tanpa menunggu disuruh, berpakaian rapi dan sopan, serta berbicara dengan bahasa yang santun adalah salah satu bentuk perilaku peserta didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak yang diadopsi dari meneladani perilaku gurunya. Suri tauladan dari guru sangat efektif dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik, karena mereka mendapat contoh langsung dari lingkungan. Dengan begitu peserta didik merasa memiliki panutan yang baik ketika di sekolah.

2. Melibatkan Peserta Didik dalam Aktivitas Keagamaan

Melibatkan peserta didik dalam aktivitas keagamaan sangat efektif dilakukan guna membentuk spiritualitas dalam diri mereka. Aktivitas keagamaan akan memunculkan unsur-unsur positif pada pribadi peserta didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat maka semakin mudah mereka memahami ajaran agama tersebut.

²⁵Wawancara Senin 08 Maret 2021, dengan Keyla Maysaroh Peserta Didik Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak dilakukan melalui praktik ibadah seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, dilanjutkan berdzikir dan bershalawat. Dalam pelaksanaannya guru agama bertindak sebagai imam shalat sekaligus memimpin rangkain dzikir dan doa. Sebagai bahan evaluasi dari kegiatan tersebut diberlakukan absensi untuk mendisiplinkan peserta didik. Dan untuk evaluasi tahunan dari praktik ibadah, dilakukan ujian praktik keagamaan yang melibatkan guru agama, peserta didik beserta walinya. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik.

Saya anjurkan dalam hal ibadah seperti shalat dhuha, dibiasakan ibadah-ibadah sunnah, karena kalau anak tidak dibiasakan seperti itu kan tidak akan berjalan. Untuk memonitoring kegiatan tersebut juga diberlakukan absensi harian, jadi siswa yang tidak ikut kegiatan bisa terlihat, nah siswa yang bolos tidak ikut shalat berjamaah misalnya, saya suruh shalat sendiri di kelas dan dilihat temannya, tapi itungannya jarang terjadi kalau itu, dari siswanya sudah ada kesadaran untuk shalat tanpa menunggu dioyak guru.²⁶

Berdasarkan penuturan dari guru PAI tersebut, peserta didik di MTs Nurul Uum sudah mempunyai perilaku spiritual dalam diri mereka, kegiatan keagamaan sudah menjadi bagian dari aktivitas mereka sehari-hari. dengan begitu kecerdasan spiritual peserta didik khususnya hubungannya dengan Allah SWT semakin kuat.

3. Mengikutsertakan Peserta Didik dalam Kegiatan Sosial

Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah yang dilakukan dua

²⁶Wawancara Selasa 09 Maret 2021. dengan Sholikhatusun, Guru Agama Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

bulan sekali, aksi galang dana jika terjadi suatu musibah atau bencana, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa empati dan jiwa peduli sosial peserta didik sehingga berdampak positif terhadap perkembangan kecerdasan spiritualnya.

Di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak juga terdapat rutinitas Infak atau menyisihkan sebagian uang saku untuk bersedekah, yang dilaksanakan setiap Hari Jumat. Tujuannya untuk melatih peserta didik agar gemar beramal dan membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Uang yang dikumpulkan peserta didik digunakan untuk menjenguk teman yang sakit atau untuk membantu orang yang sedang terkena musibah.²⁷

4. Mengajak Peserta Didik Menikmati Keindahan Alam

Melalui studi dokumentasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak, menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu metode pembinaan spiritual yang sudah berjalan. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam diterapkan dalam pembelajaran seperti melakukan belajar *outdoor*, maupun diterapkan di luar jam pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka²⁸. Dengan melakukan pembelajaran *outdoor* dapat mengurangi kejenuhan akibat aktivitas pembelajaran di kelas, selain itu pembelajaran di luar kelas juga dapat membuat peserta didik lebih banyak berinteraksi dan belajar dari alam. Sedangkan dalam kegiatan

²⁷Hasil Observasi Jumat, 19 Maret 2021, di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak.

²⁸Hasil Observasi Senin 15 Maret 2021 di MTs Nurul Ulum Tangunganyar Demak.

pramuka guru biasa mengagendakan kegiatan camping, hal tersebut sangat menarik minat peserta didik.

Dari kegiatan tersebut peserta didik diajarkan bagaimana kita menjaga lingkungan, berinteraksi secara langsung dengan alam, dan dengan hal tersebut dapat menambah rasa syukur dalam diri peserta didik akan nikmat dan ciptaan Allah SWT.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua

Pendidikan daring menjadi solusi pelaksanaan proses belajar mengajar di masa pandemi yang tengah melanda dunia saat ini. Di masa belajar daring peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pada di sekolah. Pembelajaran dari rumah secara tidak langsung mengubah tatanan pendidikan yang disitu ada komunikasi interaktif antar guru dan peserta didik. Keadaan demikian tentu sangat mengurangi nilai-nilai spiritual yang muncul sebagai dampak dari adanya interaksi aktif anantara guru dan peserta didik. Bahkan upaya untuk menghormati dan menghargai bidang keilmuan yang dipelajari sangat beda hasilnya. Tidak seperti di sekolah dimana guru banyak berperan dan berinteraksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.²⁹

Selama masa belajar dari rumah, orang tua lah yang memainkan peran lebih dalam pendidikan anak. Selain bentuk pengawasan dan pendampingan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab agar tujuan belajar yang telah ditentukan dapat tercapai dengan

²⁹Aris Priyanto, "Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 83–84.

baik. Melihat situasi tersebut MTs Nurul Ulum Tanjunganyar melakukan koordinasi dengan orang tua dalam hal pendidikan anak terutama aspek spiritualnya.

Iya mestinya sekolah begitu mbak, sekolah berpesan orang tua ikut memantau membimbing perkembangan anak, apalagi sekarang ya anak banyak di rumah sekolah kadang dimasukkan kadang dari rumah. Dari pihak sekolah ibu gurunya juga pernah memantau langsung datang ke rumah mbak. Terus kemaren waktu ada praktik keagamaan di sekoah orang tua diikutkan mendampingi.³⁰

Bentuk kolaborasi antara madrasah dengan orang tua dalam hal pendidikan terlihat dari program kunjungan guru kerumah peserta didik (*home visit*). Hal tersebut dilakukan guru untuk bertemu langsung dengan orang tua dan menanyakan serta memantau kondisi peserta didik selama diberlakukan masa belajar dari rumah. Selain program *home visit*, MTs Nurul Ulum juga mempunyai program praktik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengharuskan peserta didik praktik langsung dengan didampingi orang tuanya. Melalui program tersebut peserta didik mempraktikkan tata cara shalat, membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, dan juga memimpin bacaan tahlil. Hal itu dilakukan agar orang tua mengetahui sejauh mana potensi anaknya baik segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah dapat membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada

³⁰Wawancara Sabtu 13 Maret 2021 dengan Siti Taksuni, Orang Tua Siswa Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

paksaan melainkan kesadaran diri. Jika siswa memiliki spiritual tinggi hubungan dengan Allah SWT akan baik, dalam artian siswa senang serta rajin dalam beribadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar juga baik, serta memiliki kepribadian yang luhur.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Faktor Pendukung Pembinaan Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Kecerdasan spiritual seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan yang membutuhkan kesadaran dan keyakinan dari dalam hati, bukan karena paksaan atau sekedar ikut-ikutan saja. Dengan memahami betapa pentingnya kecerdasan spiritual bagi manusia, maka MTs Nurul Ulum Tanjunganyar selalu mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual bagi peserta didiknya. Akan tetapi dalam proses pembinaan tersebut pastinya tidak selalu berjalan mulus. Guru Pendidikan Agama Islam sering menemui hambatan dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik. Meskipun demikian, tetap ada faktor pendukung dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Uum Tanjunganyar Demak.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, ditemukan beberapa faktor yang mendukung upaya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, yaitu:

1. Adanya Kerjasama Antara Pihak Madrasah dan Orang Tua

Kerjasama atau kolaborasi dalam dunia pendidikan adalah hubungan antara sekolah dan orang tua dalam proses pembelajaran, dimana kedua belah pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain agar tujuan pembelajaran dapat

tercapai., termasuk dalam upaya pembinaan spiritual peserta didik. Dari proses kerjasama ini dapat menyadarkan orang tua bahwa mereka mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam pendidikan anak terutama dalam pembinaan kecerdasan spiritualnya ketika di rumah.

Kita mencoba untuk kerja sama dengan wali murid, bagaimana caranya agar anak-anak itu betul-betul bisa menjalankan kegiatan spiritual keagamaannya. Kita perlu kerjasama yang baik antara pihak madrasah, bapak dan ibu guru serta orang tua di rumah. Karena jujur kondisi orang tua yang kurang bisa mengontrol aktivitas anak, sehingga ketidak sinkronan itu akan jadi besar. Untuk itu madrasah memiliki program untuk selalu memantau perkembangan peserta didik dengan bekerja sama dengan wali murid.¹

Dalam situasi pendidikan sekarang, dimana guru tidak bisa memantau secara langsung aktivitas peserta didiknya, maka kerjasama antara guru, orang tua, dan peserta didik sangat dibutuhkan. Guru dan orang tua harus menjalin komunikasi yang baik, saling melengkapi, dan memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas, batasan, dan ranah masing-masing, maka dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan upaya pembinaan kecerdasan spiritual dapat berjalan maksimal.

2. Adanya Kerjasama Antar Guru

Dalam upaya membina kecerdasan spiritual peserta didik, tidak cukup dengan kerjasama antara guru dan orang tua saja, akan tetapi juga kerjasama seluruh pendidik madrasah. Tugas membina kecerdasan spiritual memang identik dengan peran guru agama, akan tetapi agar upaya tersebut dapat berjalan dengan maksimal maka diperlukan

¹Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

dukungan dari seluruh komponen pendidikan termasuk guru-guru umum. Berdasarkan penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, upaya pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah tersebut mendapat banyak dukungan termasuk juga dari guru mata pelajaran non agama.

Saya minta kepada orang tua agar selalu mendidik dan memberi suatu arahan tentang agama. Agama ini dibiasakan, misal kalau di rumah minta orang tua, kalau di pesantren minta bapak kiyai kalau di madrasah otomatis dari bapak ibu guru agama, bahkan guru mata pelajaran umum juga mendukung karena agama adalah suatu pedoman hidup terutama bagi umat muslim.²

Dari penuturan salah satu guru agama dan pengamatan penulis, terlihat bahwa upaya pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar mendapat dukungan dari berbagai pihak. Sehingga hal tersebut tidak menjadi tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

3. Komitmen Bersama

Mengubah serta menerapkan kebiasaan baru pada suatu program bukan perkara mudah. Komitmen diperlukan untuk memacu kinerja yang tinggi baik dari guru, peserta didik, maupun orang tua, sehingga produktivitas dan tujuan belajar dapat tercapai. Dalam upaya pembinaan spiritual, jika seluruh komponen yang terlibat memiliki komitmen yang tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik. Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar, kesadaran akan pentingnya komitmen dalam membina

²Wawancara Selasa 09 Maret dengan K.Nur Khamid, Guru Agama Islam Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

peserta didik sudah mulai tertanam. Salah satu guru Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa pembinaan tentang agama banyak mendapat dukungan.

Pembinaan tentang agama itu banyak sekali yg mendukung terutama dari orang tua pasti mendukung anak didik, teman-teman pengasuh dari masyarakat, apa lagi bapak kepala madrasah pasti mendukung sekali.³

Dengan mendukung upaya pembinaan kecerdasan spiritual tersebut, guru dan orang tua sudah berkomitmen untuk mngupayakan kecerdasan spiritual peserta didik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu orang tua peserta didik, bahwa selama membina kecerdasan spiritual anak ketika di rumah, berbagai hal sudah dilakukannya.

Supaya anak cerdas secara spiritual saya membimbing menasehati, saya sekolahkan dan anak saya kenalkan dengan agama, dan pergaulannya juga sebisa mungkin saya pantau mbak.⁴

Dari berbagai unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual, guru memegang peranan penting untuk menyiapkan peserta didik dalam menyongsong masa depannya. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar. Selain itu komitmen sangat berpengaruh terhadap efektivitas kinerja guru. Berdasarkan pengamatan yang sudah penulis lakukan bentuk komitmen guru di MTs Nuru Ulum

³Wawancara Selasa 09 Maret 2021, dengan K. Nur Khamid, Guru Agama Islam Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁴“Wawancara Sabtu 13 Maret 2021, dengan Siti Taksuni, Orang Tua Siswa Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.”

Tanjunganyar dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik terlihat pada kemampuan professional guru dalam melaksanakan tugas, kemampuan dalam penguasaan materi yang disajikan, serta metode yang harus digunakan.⁵ Guru harus memiliki komitmen tinggi dalam membekali peserta didik saat proses belajar mengajar termasuk dalam membina kecerdasan spiritualnya, agar peserta didik mampu menjadi lulusan intelektual dan mampu mengembangkan diri.

4. Adanya Tata Tertib yang Berlaku di Madrasah

Keberadaan tata tertib dalam sebuah lembaga pendidikan mampu membentuk perilaku positif pada peserta didik. Oleh sebab itu tata tertib madrasah merupakan salah satu upaya untuk mengontrol, mengawasi, dan mengendalikan jalannya manajemen agar esensi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Lahirnya tata tertib tersebut menjadikan warga madrasah memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan madrasah lainnya. Aktivitas pengendalian terhadap perilaku peserta didik yang dilakukan secara kontinyu oleh pimpinan madrasah secara maksimal akan membuat institusi menjadi sebuah lembaga yang memiliki kedisiplinan tinggi. Oleh karena itu, tata tertib madrasah harus disusun secara sistematis agar implementasinya berjalan sesuai tujuan.⁶

⁵Hasil Observasi, Sabtu 27 Februari 2021, Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

⁶Khusnul Mu'asyaroh, "Tata Tertib Sekolah Sebagai Pengendali Perilaku Siswa Di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara" (IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 3-4.

Dalam upaya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik, MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak memiliki tata tertib madrasah guna mendukung aktivitas belajar peserta didiknya. Dengan adanya tata tertib madrasah tersebut, kegiatan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan spiritual memiliki acuan serta kontrol agar tidak keluar dari ranah yang sudah ditetapkan. Kegiatan sehari-hari peserta didik mulai dari berangkat ke madrasah, aktivitas pembelajaran di kelas dan diluar kelas, sampai waktu pulang sudah ada aturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, terlihat peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar sudah mengetahui dan memahami aturan tersebut yang selanjutnya diimplementasikan dalam kebiasaan sehari-hari di madrasah. Selain tata tertib untuk peserta didik, ada juga aturan yang diterapkan untuk guru-guru. Dan keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai kontrol sosial dari segala aktivitas di madrasah, sehingga terwujud suasana belajar dan lingkungan pembelajaran yang efisien dan kondusif.⁷

Pengendalian diri harus dikembangkan pada peserta didik, yaitu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu berlebihan. Pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala

⁷Hasil Observasi, Selasa 9 Maret 202, Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

peraturan, dalam artian perbuatan peserta didik selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib madrasah.⁸

Dasar yang digunakan dalam membuat tata tertib madrasah bersumber pada akhlak mulia, nilai sosial budaya setempat yang tidak bertentangan dengan budaya nasional, HAM, dan nilai-nilai yang mendukung proses pendidikan. Tujuan penerapan tata tertib madrasah sebagai salah satu pengendalian perilaku peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak adalah untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik meliputi perilaku taat peraturan, dan menumbuhkan sikap disiplin bagi peserta didik, guru, karyawan serta meminimalisir perilaku menyimpang. Diharapkan dengan keberadaan tata tertib yang dilaksanakan secara kontinyu akan menghasilkan madrasah yang memiliki basis spiritual kuat sehingga tercermin pada tingkat kedisiplinan peserta didik yang tinggi.

5. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan yang kondusif, aman, nyaman tentu sangat mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak, baik oleh orang tua, guru, masyarakat, bahkan pemerintah sebagai pemangku kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional, dimana salah satu tujuannya adalah membangun

⁸Saidah Laugi, "Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Konawe," *Shautut Tarbiyah*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2019), hlm. 242.

manusia-manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berkarakter, berpengatahuan, sehat jasmani rohani, dan sebagainya.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kondisi lingkungan belajar di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak terbilang kondusif, lingkungan madrasah yang berlokasi strategis berdekatan dengan beberapa fasilitas desa seperti masjid dan gedung olahraga yang bisa digunakan oleh peserta didik menambah kemanfaatan tersendiri, jadi meskipun sarana yang dimiliki madrasah belum lengkap tetapi pihak desa sudah melengkapi sarana yang dibutuhkan. Lingkungan belajar yang kondusif tidak terlepas dari peranan guru serta elemen pendidikan lain yang turut menjaga serta mempertahankan suasana belajar agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak senantiasa menjaga lingkungan madrasah agar tetap nyaman digunakan peserta didik untuk belajar, mulai dari kebersihan madrasah dan suasana di dalam kelas.¹⁰ Suasana lingkungan madrasah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran peserta didik sehingga akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualnya. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan peserta didik dari kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan psikis. Disisi lain kelas yang kondusif dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar, serta

⁹M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edeukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 02, No. 07, tahun 2013), hm. 376.

¹⁰"Hasil Observasi, Jumat 12 Maret 2021, Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak."

menciptakan kenyamanan belajar sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

B. Faktor Penghambat Pembinaan Kecerdasan Spiritual di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Meskipun guru Pendidikan Agama Islam sudah mengupayakan pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik dengan maksimal, tetapi sering kali guru menemui hambatan yang mengganggu jalannya pembinaan tersebut, sehingga menyebabkan pelaksanaannya tidak berjalan mulus. Dikatakan demikian karena di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak masih terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki kepribadian kurang baik, seperti bolos di jam pelajaran terutama di masa pembelajaran daring. Selain itu juga terdapat sebagian peserta didik kurang bisa menghargai guru dalam pembelajaran.¹¹ Adapun faktor-faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kecerdasan Peserta Didik yang Berbeda-beda

Kenyataan yang harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

¹¹Hasil Observasi, Jumat 12 Maret 2021, Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Hal tersebut kadang membuat guru kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat guna mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Selama ini model pembelajaran yang dikembangkan di kelas masih belum mampu mengapresiasi perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua peserta didiknya, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, peserta didik yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peserta didik yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang. Sementara peserta didik yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran

Oleh karena itu pengenalan karakteristik peserta didik dan perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak dalam upaya membina kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga dapat mengakomodasi keragaman karakter yang ada. Tujuan yang diinginkan dari memahami karakteristik awal peserta didik adalah untuk mengkondisikan apa yang harus diajarkan, supaya peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Selanjutnya guru harus melakukan perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan kemampuan, keterampilan dan kejelian untuk menganalisis situasi dan keadaan tertentu peserta didik. Sehingga pada akhirnya peserta didik

mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya masing-masing.

2. Tingkat Kesadaran Beragama Peserta Didik

Kesadaran beragama memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Oleh karena itu untuk membentuk kesadaran beragama individu harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tingkat kesadaran peserta didik akan agama sangat diperlukan, jika tingkat kesadaran peserta didik akan pendidikan agama rendah maka sulit untuk membuat peserta didik sadar akan pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Banyak waktu dan tenaga yang terbuang hanya untuk mendorong kemauan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, apabila peserta didik menghindar ketika ada kegiatan seperti shalat berjama'ah maupun pengajian dan lainnya, maka guru harus memiliki catatan melalui presensi. Dengan demikian, tingkat kesadaran beragama peserta didik disini dapat ditingkatkan serta bisa dilakukan pembinaan secara berkelanjutan. Sehingga nantinya bisa diterapkan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki kesadaran beragama yang berbeda-beda, begitu juga dengan kondisi peserta didik di MTs Nuru Ulum Tanjunganyar Demak. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, perilaku keagamaan,

dan karakteristik lainnya.¹² Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan guru dalam pembentukan sikap. termasuk dalam pembentukan kesadaran beragama guna meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Oleh karena itu memahami hakikat perilaku keagamaan peserta didik, serta cara mengembangkan kesadaran beragama peserta didik sangat penting untuk dilakukan terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Kesadaran beragama bukan merupakan bawaan, melainkan dibentuk setelah individu lahir. Pembentukan kesadaran beragama harus dimulai sejak dini. Sebab, pada masa awal merupakan masa yang sangat penting. Apabila dasar-dasar sikap, kebiasaan, kepribadian dan tingkah laku sudah terbentuk dengan baik pada masa-masa awal, maka akan mempermudah perkembangan ke masa-masa selanjutnya. Sehingga jika kesadaran beragama peserta didik baik, kecerdasan spiritualnya juga akan berkembang dengan optimal.¹³

3. Kurangnya Manajemen Waktu

Mengatur waktu secara efisien dan efektif bukan sesuatu yang mudah apalagi berupaya untuk mentaatinya secara konsisten. Manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya unjuk kerja, yang mesti dikelola secara efektif

¹²Hasil Observasi, Rabu 4 Maret 2021, Di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

¹³Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 22–23.

dan efisien. Efektifitas waktu terlihat dari tercapainya tujuan menggunakan waktu yang telah ditentukan.¹⁴

Perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh memang menimbulkan banyak dampak negatif baik untuk guru maupun peserta didik, salah satunya adalah kurangnya manajemen waktu. Banyaknya materi yang harus disampaikan tidak diimbangi dengan waktu pembelajaran yang maksimal menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif. Ketika sistem belajar tatap muka di madrasah jika terjadi hal demikian maka madrasah mengambil solusi untuk memberikan jam khusus untuk belajar diluar jadwal pembelajaran di kelas sesuai waktu yang ditentukan, serta memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang membutuhkan bimbingan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan. Akan tetapi pada kondisi belajar daring, peserta didik menjadi susah dijangkau. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak bahwa madrasah menghadapi situasi serba sulit.

Dalam perilaku dia sehari-hari memang saat ini baru dalam masa pandemi Covid, artinya pembelajaran bersifat daring. Dalam keadaan daring memang situasinya serba sulit. Madrasah mau membina dan memantau perkembangan spiritual keagamaan siswa jadi agak sulit karena tidak tahu langsung keadaannya anak itu, maka perlu pendampingan yang pasti, untuk bagaimana kegiatan keagamaan khususnya spiritual itu bisa jalan untuk peserta didik kita.¹⁵

¹⁴Dyla Fajhriani, N, "Manajemen Waktu Belajar Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jieman: Journal of Islamic Educational Management*, (Vol. 1, No. 3, tahun 2020), hm. 300.

¹⁵Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Guru tentunya harus beradaptasi dengan kondisi seperti ini agar materi yang disampaikan nantinya bisa diterima dengan baik oleh anak didik. Dalam melakukan pembelajaran daring guru harus merencanakan dengan efektif sesuai ketebatasan waktu yang dimilikinya dalam menyampaikan materi. Selain itu pemilihan materi juga menjadi sebuah hal yang harus direncanakan dengan detail agar proses penyampaian materi dapat maksimal. Manajemen waktu penting dilakukan tidak hanya oleh guru tetapi juga untuk peserta didik. Pada umumnya peserta didik memiliki masalah dalam mengatur waktu belajarnya di rumah. Sejumlah peserta didik MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak juga mengungkapkan hal senada.

Saya sulit belajar sendiri di rumah, waktu saya habis untuk melakukan aktivitas lain, kemudian saya memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran karena tidak bisa belajar secara langsung dengan guru.¹⁶

Banyak peserta didik mengeluh tidak bisa membagi waktu belajar dengan aktivitas sehari-hari di rumah. Bahkan waktu mereka yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi sia-sia karena banyak digunakan untuk bermain ghadget, bermain game online, dan mengakses sosial media yang merupakan kebiasaan yang tidak teras akan menghabiskan banyak waktu belajar mereka. Oleh karena itu, betapa pentingnya bagi peserta didik untuk mengatur waktu belajarnya. Waktu belajar yang baik dan tepat bagi setiap orang berbeda-beda. Perbedaan ini didasari oleh adanya kesibukan, suasana belajar serta

¹⁶Wawancara Senin 08 Maret 2021 dengan Mukhamad Alfin Nur Sihab, Peserta Didik Kelas IX MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

kesiapan anak untuk belajar. Pemilihan suasana yang mendukung sesuai dengan kebiasaan belajar masing-masing akan membuat peserta didik mudah untuk belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh serta dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

4. Terbatasnya pengawasan pihak madrasah

Ketika dilaksanakan proses pembelajaran tatap muka di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, kepala madrasah selalu berusaha untuk mengajak para guru untuk mengawas i dan memberikan teladan yang baik bagi para peserta didik. Mulai dari pengawasan ketika proses belajar mengajar sampai pada kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah. Karena pengawasan langsung dari guru berpengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Akan tetapi pengawasan dari guru terbatas hanya ketika peserta didik berada di madrasah. Keterbatasan dari pengawasan madrasah berdampak pada baik buruknya perkembangan peserta didik. Terutama di masa pembelajaran daring seperti sekarang, dimana guru dan kepala madrasah sulit melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik, sehingga menjadikan peran madrasah dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik tidak bisa dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Hambatan saat ini memang dilanda pandemi, sehingga pemantauan terhadap anak sangat kurang dan nyaris mungkin sangat tidak bisa. Kalau tatap muka kita bisa memantau. Lah ini anak-anak di rumah jadi agak sulit untuk memantau perkembangan anak dalam kegiatan spiritual dia.¹⁷

¹⁷Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak.

Keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena hilangnya pengawasan dan kontrol guru terhadap peserta didik bisa berdampak buruk terhadap aktivitasnya, terlebih jika peserta didik berada di lingkungan sosial pertemanan yang kurang baik. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan suatu tindakan sebagaimana teman di lingkungannya. Oleh karena itu, karena aktivitas peserta didik sekarang ini lebih banyak berada diluar madrasah, maka peserta didik harus pintar-pintar memilih teman bergaul, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritualnya yang sudah dibangun di madrasah. Kemudian guru sebagai pengawas peserta didik ketika di madrasah juga tetap mempunyai tanggung jawab untuk mengontrol aktivitas peserta didiknya. Meskipun tidak bisa mengawasi secara langsung akan tetapi guru masih bisa melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk bersama-sama mengawasi anak didik ketika di rumah, selain itu guru juga biasa melakukan kunjungan ke rumah peserta didik sehingga dapat memantau langsung aktivitas spiritualnya.

5. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi dari Orang Tua

Kesadaran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Orang tua diharapkan ikut aktif dalam memantau perkembangan peserta didik. Selain itu orang tua sebagai figur dan cerminan bagi anak ketika di rumah harus memberikan bimbingan dan perhatian dengan baik. Karena apa yang

diperbuat dan dicontohkan kepada anak itulah yang akan mereka tiru. Akan tetapi faktanya masih banyak orang tua yang belum sadar akan hal tersebut.

Dari pihak orang tua jujur disini ada beberapa orang tua yang memang tidak tahu kondisi anak. Artinya orang tua berangkat pagi pulang petang sehingga pembinaan kecerdasan spiritualnya mandek, hanya guru saja yang mengarahkan tetapi orang tua kurang ada peran aktif.¹⁸

Sebagian besar orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan anak adalah tugasnya guru di sekolah, sementara mereka hanya memberikan dukungan berupa pembiayaan dan kebutuhan fasilitas untuk menunjang pendidikannya. Pemahaman orang tua tentang pendidikan anak seperti ini tentu saja merupakan kekeliruan yang sangat besar. Terlebih lagi jika berbicara tentang penanaman nilai spiritual pada anak, keterlibatan orang tua merupakan sebuah keniscayaan, karena pembinaan spiritual di sekolah tidak akan memberikan dampak yang besar jika tidak dilanjutkan oleh orang tua ketika berada di rumah.

Salah satu tugas orang tua adalah sebagai motivator bagi anaknya. Motivasi yang diberikan orang tua sangat berperan penting dalam mendorong anak sehingga timbul keinginan untuk belajar. Akan tetapi dikarenakan banyaknya rutinitas tersebut menyebabkan orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pendidikan spiritual anak. Sehingga dengan kondisi

¹⁸“Wawancara Rabu 03 Maret 2021, dengan Shobirin Mukhtar, Kepala MTs Nurul Ulum Tanjungyar Demak.”

ini menimbulkan dampak negatif terhadap aktivitas spiritual anak sendiri. Melihat kenyataan ini orang tua dituntut mampu merumuskan perhatiannya yang selaras dengan perkembangan anak. Oleh sebab itu, pihak madrasah harus memberikan pemahaman kepada orang tua agar memiliki kesadaran dan merasa berkewajiban untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran sentral pembinaan kecerdasan spiritual dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui beberapa upayanya, antara lain:
 - a. Menjadi teladan bagi peserta didik
 - b. Melibatkan peserta didik dalam aktivitas keagamaan
 - c. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan sosial
 - d. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam
 - e. Kolaborasi dengan Orang Tua

Melalui upaya pembinaan tersebut diharapkan dapat mendekatkan peserta didik kepada nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial yang terarah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak, meliputi faktor pendukung dan penghamabat.
 - a. Faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual:
 - 1) Adanya kerjasama anatara pihak madrasah dan orang tua
 - 2) Adanya kerjasama antar guru
 - 3) Komitmen bersama
 - 4) Adanya tata tertib yang berlaku di madrasah
 - 5) Lingkungan belajar yang kondusif.

- b. Faktor penghambat pembinaan kecerdasan spiritual:
- 1) Tingkat kecerdasan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda
 - 2) Tingkat kesadaran agama peserta didik
 - 3) Kurangnya manajemen waktu
 - 4) Terbatasnya pengawasan pihak madrasah
 - 5) Kurangnya kesadaran dan motivasi dari orang tua.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran dan masukan sekaligus harapan yang ingin dicapai, sebagai berikut:

1. Untuk kepala madrasah, pembinaan kecerdasan spiritual keagamaan yang diterapkan di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar sebaiknya memiliki mekanisme monitoring yang jelas dan terarah, karena jika tidak ada monitoring setelah pembinaan tersebut maka sulit mengukur hasil dan dampak dari pembinaan yang diadakan.
2. Untuk guru, keterbatasan waktu yang dimiliki ketika mengadakan pembinaan kecerdasan spiritual sebaiknya dapat disiasati dengan membuat program yang jelas. Sehingga ketika menghadapi situasi sistem pembelajaran daring pembinaan tetap bisa berjalan.
3. Untuk orang tua, hendaknya luangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anak, karena tugas tersebut bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab madrasah, melainkan pendidikan dan perhatian orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam hal kecerdasan spiritual. Untuk itu orang tua harus menciptakan kondisi

lingkungan keluarga yang nyaman serta dapat menjadi teladan bagi anak.

4. Untuk peserta didik, agar dapat memahami peran penting dalam menumbuhkan potensi spiritual yang ada pada dirinya melalui peningkatan aktivitas kesadaran beragama. Sebab keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja melainkan ada faktor lain seperti kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, Alif. "Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Di SMP Diponegoro Dampit Malang." *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Isam*. Jakarta: Agra, 2005.
- Al-Bugis, Zubaidah. "Agama Sebagai Suatu Terapi Bagi Remaja." *Jurnal Iqra'* 3, no. 1 (2009).
- Asmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligent)*. Depok: Gema Insani, 2001.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Burhani, Ruslan. "Ary Ginanjar: Pendidikan Karakter Dan Moral Bangsa Bisa Lenyap." Antara News, 2011. www.antaranews.com.
- Dahlan, Jaeni. "Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Impikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam." IAIN Purwokerto, 2019.
- Danah Zohar dan Ian Marshal. *SQ Spiritual Intelegence The Ultimate Intelligence Terj Astuti, Dkk*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Davit, Setyawan. "Retno Listyarti, Masih Ada Guru Hukum Murid Dengan Kekerasan." Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2018. www.kpai.go.id.
- Dewi, Nurma. "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Anak Dalam Kelluarga* 1, no. 2 (2015).
- Dkk, Tri windiarto. *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019.
- Fajhriani, N, Dyla. "Manajemen Waktu Belajar Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jieman: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 3 (2020): 300. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i3>.
- Fitriana Atika, Yanuarti Eka. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Jurnal*

- Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2018).
- Fitriyana, Anis Maulida. "Konsep Spiritual Quotient Dalam Perspektif Pendidikan Islam." IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- Ginanjar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edeukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 07 (2013).
- Hasim dkk, Fuad. "Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighosah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kota Kediri." *Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. September (2020).
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d. <https://kbbi.kata.web.id>.
- Kurniawan, M Hengki. "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di SMA N 01 Balapulang Tegal." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Laugi, Saidah. "Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Konawe." *Shautut Tarbiyah* 25, no. 2 (2019).
- Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mu'asyaroh, Khusnul. "Tata Tertib Sekolah Sebagai Pengendali Perilaku Siswa Di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara." IAIN Purwokerto, 2017.
- Muchith, M Saekan. "Guru PAI Yang Profesional" 4, no. 2 (2016).
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, Dan Fitrah." *Psikosllamedia Jurna Psikologi* 4, no. 1 (2019).
- Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pradana, Inggil Putri. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Peajaran 2017/2018." IAIN Salatiga, 2018.
- Priyanto, Aris. "Urgensi Spiritual Di Masa Pandemi Sebagai Upaya Membentuk Perilaku Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan." *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 1 (2021).
- Rahmayanti, Ismi. "Guru PAI Dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita" 1, no. 01 (2018).

- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga. LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sarwindah, Umi dan Chubbi Millatina Rokhuma. "Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam El-Hikmah* 13, no. 2 (2019).
- Sulasmi, Emilda. *Manajemen Dan Kepemimpinan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Sussiyanti. "Pengaruh Intensitas Membaca A-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahfudzul Quran (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang." IAIN Walisongo, 2010.
- Sutarto. "Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018).
- Umiarso, Abd. Wahab dan. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yohana Alfiani Ludo Buan. *Guru Dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.

Lampiran 1

INSTRUMEN OBSERVASI

Nama : Via Utari

Nim : 1703016046

Judul : Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual
Peserta Didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Rumusan Masalah	Indikator/ Sub Pembahasan	Item Pengamatan	Y	T	Keterangan
Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak?	Gambaran spiritualitas peserta didik	Aktivitas spiritual pesertra didik baik			
		Perilaku peserta didik baik			
		Peserta didik antusias dalam pembelajaran PAI			
		Implementasi Ibadah Peserta didik baik			
		Respon siswa dalam pembelajaran baik			

		Pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan guru PAI berpengaruh pada perilaku peserta didik.			
	Pendidikan Spiritual di MTs Nurul Ulum	Madrasah menerapkan Pendidikan spiritual pada peserta didik			
		Madrasah memiliki program dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik			
	Langkah-langkah guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual	Guru mencontohkan nilai-nilai spiritual pada pembelajaran PAI			
		Dalam praktek spiritual peserta didik diajarkan			

		untuk selalu berbuat baik atau berakhakul karimah			
		Guru memotivasi kepada peserta didik agar senantiasa berbuat baik dan santun			
Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak?	Faktor Pendukung	Terdapat faktor pendukung dalam membina kecerdasan spiritual			
	Faktor Penghambat	Terdapat faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual			

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA

Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Nama : Shobirin Mukhtar, SHI
Alamat : Desa Medini, Gajah, Demak
Jabatan : Kepala Madrasah
Lokasi : Ruang Tamu MTs. Nurul Ulum
Waktu : Rabu, 08 Maret 2021

Pertanyaan

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual?
2. Bentuk perilaku seperti apa yang mencerminkan kecerdasan spiritual pada diri seseorang?
3. Krisis spiritualisme pada remaja, sering kali menjadi permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan. Menurut pendapat bapak, seberapa penting kecerdasan spiritual bagi perkembangan peserta didik di masa sekarang?
4. Bagaimana kondisi spiritualitas peserta didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar? Bagaimana perilakunya, minat belajar agamanya dan praktik ibadahnya?

5. Apakah MTs Nurul Ulum menerapkan pendidikan spiritual keagamaan guna membina kecerdasan spiritual pada peserta didik? Seperti apa bentuk pendidikan tersebut?.
6. Apa tujuan diadakannya pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik?
7. Apakah guru PAI di MTs Nurul Ulum juga melakukan pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik? Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan?
8. Bagaimana tanggapan atau respon peserta didik setelah mendapatkan pembinaan spiritual?
9. Dalam proses tersebut pastinya terdapat hambatan dan hal-hal yang mendukung. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Nurul Ulum?
10. Bagaimana solusi bapak selaku kepala madrasah untuk mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA

Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Nama :
Alamat :
Jabatan : Guru PAI
Lokasi : Ruang Guru MTs Nurul Ulum Tanjunganyar
Waktu : Selasa, 09 Maret 2021

Pertanyaan

1. Apa arti kecerdasan spiritual dalam pandangan Bapak/ Ibu?
2. Seberapa penting kecerdasan spiritual ditanamkan pada peserta didik di masa sekarang?
3. Menurut Bapak/ Ibu, bentuk perilaku seperti apa yang mencerminkan kecerdasan spiritual pada diri seseorang?
4. Bagaimana kondisi spiritualitas peserta didik di MTs Nurul Ulum? Bagaimana perilakunya, minat belajar agamanya dan praktik ibadahnya?
5. Apakah bapak/ibu juga melakukan pembinaan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik?
6. Seperti apa bentuk pembinaan tersebut?

7. Apa tujuan diadakannya pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik?
8. Bagaimana tanggapan atau respon peserta didik setelah mendapatkan pembinaan spiritual dari Bapak/Ibu?
9. Dalam proses tersebut pasti terdapat hambatan dan hal-hal yang mendukung. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Bapak/Ibu sebagai guru PAI dan motivator untuk membina kecerdasan spiritual siswa?
10. Bagaimana solusi Bapak/Ibu selaku guru PAI untuk mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA

Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Demak

Nama :

Alamat :

Jabatan : Siswa

Lokasi :

Pertanyaan

1. Apa tujuan anda sekolah di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar?
2. Dengan cara apa anda mencapai tujuan tersebut?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang pembelajaran PAI di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar?
4. Apakah dalam keseharian anda melakukan aktivitas spiritual? aktivitas spiritual apa yang biasa anda lakukan?
5. Apakah MTs Nurul Ulum Tanjunganyar menerapkan pendidikan spiritual keagamaan guna membina kecerdasan spiritual pada peserta didik?
6. Seperti apa bentuk pendidikan dan pembinaan yang dilakukan?
7. Apakah guru PAI juga melakukan pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik?
8. Seperti apa bentuk pembinaan yang dilakukan guru PAI?

9. Bagaimana anda menyikapi upaya pembinaan kecerdasan spiritual di MTs Nurul Ulum?
10. Menurut anda, seberapa dampak pembinaan kecerdasan spiritual terhadap perubahan perilaku anda dalam kehidupan sehari-hari?
11. Apakah pihak madrasah melibatkan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik?
12. Apakah dalam membina kecerdasan spiritual pihak madrasah atau guru pernah melakukan kunjungan ke rumah untuk mengontrol kondisi spiritualitas anak secara langsung?
13. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual yang dilakukan orang tua selama di rumah?

Lampiran 5

INSTRUMEN WAWANCARA

Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Masa Pembelajaran Daring di MTs Nurul Ulum Tanjungnyar Demak

Nama :

Aamat :

Jabatan : Orang tua / wali

Lokasi :

Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi spiritual anak ketika di rumah dalam ?
2. Apakah anak menjalankan aktivitas spiritual ketika di rumah?
3. Aktivitas spiritual apa yang biasa anak lakukan ketika dirumah?
4. Apakah pihak madrasah mengajak/ melibatkan bapak/ibu untuk ikut serta membina kecerdasan spiritual anak ketika di rumah?
5. Apakah Bapak/ ibu melakukannya?
6. Pembinaan kecerdasan spiritual apa yang biasa ibu lakukan?
7. Apa tujuan bapak/ ibu melakukan pembinaan keccrdasan spiritual terhadap anak?
8. Bagaimana respon anak setelah menerima pembinaan kecerdasan spiritual yang Bapak/ ibu lakukan?
9. Dalam proses tersebut pastinya terdapat hambatan dan hal-hal yang mendukung. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membina kecerdasan spiritual anak ketika di rumah?
10. Bagaimana solusi Bapak / Ibu selaku orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut?

Lampiran 6

INSTRUMEN DOKUMENTASI

Nama : Via Utari

Nim : 1703016046

Judul : Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Ulum Tanjungyar Demak

Dokumen	Keterangan
Visi Misi	
Tata Tertib	
Buku Absensi Kelas IX	
Buku Penilaian PAI kelas IX	
RPP mata pelajaran rumpun PAI	

Lampiran 7

DOKUMENTASI KEGIATAN



AKTIVITAS KEAGAMAAN MTs Nurul Ulum Tanjunganyar, Gajah, Demak, Tahun 2021/2022		
Aktivitas Keagamaan	Waktu	Tempat
Berdoa bersama sebelum memulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar	Setiap pagi	Aula Madras
Pembacaan Asmaul Husna dan Shalawat	Setiap pagi	Aula Madras
Shalat Dhuha Berjamaah	Setiap Pagi	Masjid
Zikir dan Tadarus Al-Qur'an	Setiap pagi	Masjid
Shalat Dhuhur Berjamaah	Siang	Masjid
Infak	Setiap Hari Jumat	Kelas
Tahfidz Al-Qur'an	Senin dan Kamis	Kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Via Utari
NIM : 1703016046
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenis Keamin : Perempuan
Tempat/ tanggal lahir : Demak. 20 Februari 1999
Agama : Islam
Alamat : Desa Tanjunganyar, RT 02 RW 04,
Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak

Riwayat Pendidikan

1. TK Mekar Sari Tanjunganyar (2005)
2. SD N Tanjunganyar 1 (2011)
3. MTs Nurul Ulum Tanjunganyar (2014)
4. MA K Al-Irsyad Gajah (2017)

Semarang. 04 Agustus 2021



Via Utari
1703016046